

ARTIFICIAL INTELLIGENCE dan PENDIDIKAN BERKESADARAN

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



*Rudy C Tarumingkeng: AI (Artificial Intelligence) dan Pendidikan
Berkesadaran*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chair, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

21 Desember 2025

AI (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) DAN PENDIDIKAN BERKESADARAN

Akan dijelaskan **AI, NLP, LLM, dan GPT** dengan bahasa yang sederhana (ini yang paling sering ditanyakan). Kalau ternyata yang Anda maksud topik lain, cukup tulis judul/topiknya—nanti akan disederhanakan.

1) AI itu apa?

AI (Artificial Intelligence / Kecerdasan Buatan) adalah “kemampuan komputer untuk melakukan tugas yang biasanya butuh kecerdasan manusia”.

Contoh sederhana:

- Mengelompokkan email spam vs bukan spam
- Menerjemahkan bahasa
- Mendeteksi wajah di foto
- Memberi rekomendasi video/produk

2) NLP itu apa?

NLP (Natural Language Processing) adalah cabang AI yang fokus pada **bahasa manusia** (teks dan suara).

Anggap saja NLP itu “mesin yang belajar mengerti dan mengolah bahasa”.

Contoh:

- Chatbot layanan pelanggan

- Analisis sentimen (komentar pelanggan positif/negatif)
- Merangkum dokumen panjang
- Mencari informasi penting dari laporan

3) LLM itu apa?

LLM (Large Language Model) adalah model AI yang dilatih memakai **sangat banyak teks** (buku, artikel, web, dll) supaya bisa:

- Menyusun kalimat yang rapi
- Menjawab pertanyaan
- Membuat ringkasan
- Membantu menulis dan mengedit

Sederhananya: **LLM itu “mesin yang sangat pintar dalam urusan teks”** (namun tetap bisa salah).

4) GPT itu apa?

GPT adalah salah satu jenis LLM yang dirancang untuk **menghasilkan teks** (Generative) dan merespons perintah/prompt.

Gampangnya:

- **NLP** = bidang ilmunya
- **LLM** = jenis “mesin bahasa” skala besar
- **GPT** = salah satu keluarga model LLM yang populer untuk dialog dan penulisan

5) Contoh kasus (manajemen) yang mudah dibayangkan

Misalnya Anda mengajar “Manajemen Pelanggan”:

Kasus: Perusahaan punya 10.000 ulasan pelanggan.

- Tanpa AI: tim membaca manual → lama, mahal, rawan bias.
- Dengan NLP/LLM:

1. AI mengelompokkan keluhan: “pengiriman”, “kualitas”, “harga”, “CS”.
2. Menghitung tren: minggu ini keluhan “pengiriman” naik.
3. Membuat ringkasan 1 halaman untuk manajer.
4. Menyarankan draft respons yang sopan untuk pelanggan.

Hasilnya: keputusan lebih cepat, fokus ke masalah utama, dan komunikasi lebih konsisten.

6) Hal penting: AI itu bukan “orang pintar”

AI (termasuk GPT) **tidak benar-benar memahami seperti manusia**. Ia memprediksi kata berikutnya berdasarkan pola.

Karena itu:

- Bisa **halu** (terlihat meyakinkan tapi salah)
 - Perlu **cek fakta**, terutama untuk data, angka, aturan, kutipan sumber
-

ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN PENDIDIKAN BERKESADARAN

(Narasi sederhana, tetapi tetap sistematis dan akademik)

Pendahuluan: Mengapa “berkesadaran” menjadi penting di era AI?

Di banyak ruang kelas hari ini, kita melihat dua kenyataan yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, teknologi—terutama Artificial Intelligence (AI)—membuat belajar menjadi lebih cepat, lebih mudah, dan lebih personal. Siswa bisa bertanya apa saja kepada chatbot, guru dapat membuat bahan ajar dalam hitungan menit, dan sekolah dapat memantau perkembangan belajar melalui data. Namun di sisi lain, kita

juga melihat gejala yang mengkhawatirkan: perhatian mudah terpecah, kedalaman berpikir menurun, kecenderungan “copy–paste” meningkat, dan relasi manusia (guru–murid, murid–murid) kadang terasa semakin dingin karena banyak interaksi pindah ke layar.

Di sinilah muncul kebutuhan akan **Pendidikan Berkesadaran**—sebuah pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengejar “pintar” secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang **sadar**: sadar diri, sadar proses berpikirnya, sadar dampak tindakannya terhadap orang lain, serta sadar nilai dan tujuan hidupnya. Dalam konteks ini, AI bukan musuh, juga bukan “penyelamat otomatis”. AI adalah **alat yang kuat**, tetapi alat yang kuat selalu menuntut **kebijaksanaan**.

Maka, pertanyaannya bukan lagi: “*Apakah AI akan masuk ke pendidikan?*” Karena jawabnya: *sudah masuk*. Pertanyaan yang lebih penting adalah: “**Bagaimana AI dipakai untuk mendukung pendidikan yang tetap manusiawi, bermakna, dan berkesadaran?**”

1. Memahami AI dengan bahasa sederhana

AI (Artificial Intelligence) adalah kemampuan sistem komputer untuk melakukan hal-hal yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia: mengenali pola, memahami bahasa, membuat prediksi, memberi rekomendasi, atau menghasilkan teks dan gambar.

Dalam pendidikan, bentuk AI yang sering muncul antara lain:

1. **Chatbot berbasis bahasa** (misalnya model bahasa besar/LLM)
Fungsinya: menjawab pertanyaan, merangkum, membantu menulis, memberi contoh, berlatih dialog.
2. **Sistem rekomendasi belajar**
Fungsinya: menyarankan materi sesuai kemampuan siswa (adaptif).
3. **Analitik pembelajaran**
Fungsinya: membaca data aktivitas belajar untuk melihat pola kesulitan dan kemajuan.

4. AI untuk penilaian otomatis

Fungsinya: membantu koreksi kuis pilihan ganda, latihan dasar, atau memberi umpan balik awal pada tugas.

AI dapat sangat membantu, tetapi AI juga bisa “membiasakan” orang menjadi dangkal bila digunakan tanpa kesadaran. Karena itu, kita perlu mengaitkannya dengan konsep pendidikan berkesadaran.

2. Apa itu Pendidikan Berkesadaran?

Secara sederhana, **Pendidikan Berkesadaran** adalah pendidikan yang melatih manusia untuk:

- **Sadar diri:** mengenali emosi, motivasi, kelebihan, keterbatasan, dan tujuan.
- **Sadar proses berpikir:** tahu kapan ia paham dan kapan belum; mampu mengoreksi cara berpikir yang keliru (metakognisi).
- **Sadar relasi sosial:** punya empati, menghargai orang lain, mampu bekerja sama.
- **Sadar nilai dan etika:** paham konsekuensi moral dari keputusan dan tindakan.
- **Sadar konteks:** memahami dampak tindakan pada lingkungan, masyarakat, dan masa depan.

Pendidikan berkesadaran tidak menolak sains atau teknologi. Justru ia mengajak kita bertanya:

“Untuk apa ilmu ini dipakai?” dan “Manusia macam apa yang sedang kita bentuk?”

Jika pendidikan hanya mengejar nilai ujian dan keterampilan teknis, kita berisiko menghasilkan orang yang *pintar tetapi rapuh*: cepat tahu banyak hal, tetapi mudah bingung, mudah terseret arus informasi, mudah terprovokasi, dan tidak tahan menghadapi kompleksitas hidup.

3. Mengapa AI bisa menjadi “uji kualitas” pendidikan?

AI membuat informasi dan jawaban menjadi sangat mudah diakses. Ketika jawaban mudah, maka yang menjadi langka adalah:

- kemampuan bertanya yang baik,
- kemampuan menilai kebenaran,
- kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan nilai,
- kemampuan membuat keputusan bijak,
- kemampuan membangun karakter dan integritas.

Dengan kata lain, AI mendorong pendidikan naik level: dari sekadar “mengisi kepala” menjadi **membentuk nalar, hati, dan tanggung jawab**.

Jika sekolah tidak beradaptasi, murid akan memakai AI seperti “mesin jawaban”, dan pendidikan akan kehilangan jiwanya. Tetapi jika sekolah beradaptasi dengan benar, AI bisa menjadi penguat pendidikan yang berkesadaran: membantu personalisasi belajar, mengurangi beban administratif guru, dan membuka ruang untuk pembinaan karakter, refleksi, diskusi, dan pembelajaran bermakna.

4. AI dalam kelas: peluang besar bagi pendidikan berkesadaran

4.1 Personalisasi belajar: membantu setiap anak bertumbuh sesuai ritmenya

Di kelas besar, guru sering kesulitan memberi perhatian personal. AI bisa membantu dengan:

- latihan adaptif sesuai kemampuan,
- rekomendasi materi tambahan,
- penjelasan ulang dengan gaya berbeda.

Namun, personalisasi ini harus tetap “manusiawi”. Artinya, AI membantu **pembelajaran**, tetapi guru tetap memimpin **pembentukan pribadi**.

4.2 Umpan balik cepat: mempercepat perbaikan

Banyak siswa tidak berkembang karena umpan balik datang terlambat. AI bisa membantu memberi umpan balik awal, misalnya:

- mengecek struktur tulisan,
- memberi saran perbaikan kalimat,
- menunjukkan bagian yang belum jelas.

Dalam pendidikan berkesadaran, umpan balik bukan hanya soal benar-salah, tetapi juga:

- *“Apa alasanmu memilih jawaban itu?”*
- *“Apa nilai yang kamu pegang?”*
- *“Apa dampaknya kalau keputusan itu diterapkan?”*

AI bisa membantu memancing refleksi, tetapi guru perlu mengarahkan kedalaman refleksinya.

4.3 Akses dan inklusi: menolong yang tertinggal

AI dapat membantu siswa yang memiliki hambatan:

- text-to-speech untuk siswa dengan kesulitan membaca,
- speech-to-text untuk yang kesulitan menulis,
- penerjemahan bagi konteks bilingual.

Namun, inklusi tidak cukup teknis. Pendidikan berkesadaran juga menuntut kepekaan sosial: jangan sampai AI hanya dinikmati sekolah maju, sedangkan sekolah tertinggal semakin jauh.

4.4 Guru lebih fokus pada manusia, bukan administrasi

Banyak energi guru habis untuk urusan administratif: membuat RPP, merancang soal, laporan, rekap. AI bisa membantu mengurangi beban ini, sehingga guru punya lebih banyak waktu untuk:

- membimbing,
- mengobservasi perkembangan karakter,

- membangun relasi,
- mendesain diskusi dan proyek.

Iniilah titik penting: **AI seharusnya mengembalikan guru pada peran paling mulia: mendidik manusia.**

5. Risiko AI bila pendidikan tidak berkesadaran

5.1 Ketergantungan dan “kemalasan berpikir”

Jika setiap tugas dijawab AI, siswa bisa terbiasa mengambil jalan pintas. Lama-lama, ia:

- tidak terlatih menyusun argumen,
- tidak tahan menghadapi soal sulit,
- kehilangan rasa ingin tahu.

Pendidikan berkesadaran melatih “ketahanan intelektual”: berani bingung, berani mencoba, berani salah, dan berani memperbaiki.

5.2 Hilangnya integritas akademik

Plagiarisme menjadi lebih sulit dideteksi jika tugas dibuat AI. Tapi masalahnya bukan semata deteksi; masalahnya adalah **budaya integritas**.

Pendidikan berkesadaran menekankan:

- kejujuran,
- tanggung jawab atas karya,
- keberanian menyatakan keterbatasan,
- komitmen belajar sungguh-sungguh.

5.3 Bias dan ketidakadilan

AI bisa membawa bias dari data latihnya. Dalam pendidikan, bias bisa muncul dalam:

- penilaian otomatis,

- rekomendasi materi,
- asumsi budaya tertentu.

Pendidikan berkesadaran mengajarkan kepekaan: tidak semua hasil AI harus dipercaya; harus diuji, dibandingkan, dan dipertimbangkan secara etis.

5.4 Privasi dan keamanan data

Penggunaan aplikasi AI sering melibatkan data: nama, tugas, kebiasaan belajar. Sekolah harus sadar bahwa data adalah “jejak hidup” siswa.

Pendidikan berkesadaran menuntut tata kelola:

- siapa mengakses data,
- untuk apa dipakai,
- bagaimana disimpan,
- kapan dihapus.

5.5 Dehumanisasi: pendidikan terasa seperti mesin

Jika semuanya menjadi otomatis—belajar, menilai, memberi feedback—pendidikan bisa kehilangan “kehangatan manusia”. Padahal manusia belajar bukan hanya dari materi, tetapi dari:

- teladan guru,
- interaksi sosial,
- suasana kelas,
- makna yang dibangun bersama.

Pendidikan berkesadaran memandang relasi sebagai inti pendidikan.

6. Kerangka sederhana: “3 Kesadaran” dalam pendidikan di era AI

Agar mudah dipraktikkan, kita bisa memakai kerangka 3 kesadaran:

6.1 Kesadaran Diri (Self-awareness)

Siswa belajar mengenali:

- emosi saat belajar (bosan, cemas, semangat),
- gaya belajar,
- kelemahan dan kekuatan,
- tujuan belajar.

AI bisa membantu dengan jurnal refleksi atau pertanyaan pemandu, tetapi refleksi tetap harus menjadi kegiatan manusiawi yang jujur.

6.2 Kesadaran Kritis (Critical awareness)

Siswa belajar:

- memeriksa kebenaran informasi,
- membedakan opini dan fakta,
- menguji sumber,
- menyusun argumen.

AI bisa membantu memberi daftar pertanyaan kritis, tetapi siswa harus dilatih untuk tidak menelan informasi mentah.

6.3 Kesadaran Etis-Sosial (Ethical & social awareness)

Siswa belajar:

- empati,
- dampak keputusan terhadap orang lain,
- etika penggunaan AI,
- kerja sama dan tanggung jawab sosial.

AI dapat digunakan untuk simulasi kasus, namun nilai moral harus diproses melalui diskusi, refleksi, dan pembinaan karakter.

7. Narasi kasus: “Bu Sari” dan kelas yang berubah

Bayangkan seorang guru, Bu Sari, mengajar di SMA. Ia melihat siswanya mulai memakai AI untuk mengerjakan tugas. Awalnya Bu Sari

marah: tugas makin rapi, tetapi diskusi di kelas makin kosong. Siswa seperti tidak punya “suara sendiri”.

Bu Sari kemudian mengubah strategi.

1. **Ia tidak melarang AI total**, tetapi ia mengubah bentuk tugas. Tugas bukan lagi “buat esai 3 halaman”, melainkan:
 - tuliskan pendapatmu,
 - jelaskan alasanmu,
 - berikan contoh dari pengalaman atau lingkungan sekitar,
 - lalu gunakan AI untuk membantu menyusun struktur tulisan,
 - dan pada akhir tugas, siswa wajib menulis bagian: “Apa yang saya peroleh dari AI, dan apa yang tetap saya putuskan sendiri.”
2. **Di kelas, Bu Sari fokus pada proses berpikir**, bukan hanya hasil. Ia bertanya:
 - “Mengapa kamu setuju?”
 - “Buktinya apa?”
 - “Kalau kamu di posisi orang lain, apa yang kamu rasakan?”
3. **Bu Sari mengubah penilaian**
Nilai tidak hanya dari tulisan akhir, tetapi juga dari:
 - catatan refleksi,
 - kualitas pertanyaan,
 - kontribusi diskusi,
 - integritas (mengakui penggunaan AI secara jujur).

Hasilnya: AI tidak lagi merampas pembelajaran; AI justru menjadi alat bantu. Siswa tetap bekerja, tetap berpikir, tetap bertanggung jawab—ini esensi pendidikan berkesadaran.

8. Bagaimana sekolah/universitas menerapkan AI secara berkesadaran?

8.1 Prinsip 1: AI sebagai “alat bantu”, bukan “pengganti manusia”

- Guru tetap pusat pembinaan nilai dan karakter.
- AI membantu pekerjaan rutin dan personalisasi.

8.2 Prinsip 2: Transparansi penggunaan AI

Biasakan budaya:

- “Saya menggunakan AI untuk bagian ini...”
- “Saya memeriksa ulang bagian ini...”
- “Saya mengambil keputusan akhir sendiri...”

Transparansi menumbuhkan integritas.

8.3 Prinsip 3: Kegiatan belajar harus menuntut pengalaman dan konteks nyata

Tugas yang menuntut konteks lokal lebih sulit “dikerjakan mesin” secara asal, misalnya:

- observasi lingkungan,
- wawancara sederhana,
- studi kasus UMKM sekitar,
- proyek komunitas.

AI boleh membantu menyusun laporan, tetapi data dan pemahaman harus datang dari pengalaman.

8.4 Prinsip 4: Latih “literasi AI”

Literasi AI mencakup:

- apa itu AI dan batasnya,
- bagaimana AI bisa salah,
- bagaimana memeriksa fakta,

- etika dan privasi.

8.5 Prinsip 5: Tata kelola data dan etika sekolah

Sekolah perlu kebijakan jelas:

- aplikasi apa yang boleh dipakai,
- data apa yang boleh dimasukkan,
- aturan penggunaan AI untuk tugas,
- perlindungan privasi siswa.

9. Model pembelajaran praktis: “Siklus Belajar Berkesadaran dengan AI”

Berikut siklus sederhana yang bisa dipakai di kelas:

- 1. Pertanyaan bermakna**
Mulai dari pertanyaan yang mengandung masalah nyata.
- 2. Eksplorasi (dengan dan tanpa AI)**
Siswa membaca, berdiskusi, mencari sumber. AI boleh membantu ringkasan atau alternatif penjelasan.
- 3. Analisis kritis**
Siswa membandingkan sumber, mencari bukti, menilai bias.
- 4. Produksi karya**
Esai, poster, presentasi, proyek. AI membantu struktur atau revisi, tetapi ide harus jelas milik siswa.
- 5. Refleksi berkesadaran**
Siswa menulis refleksi:
 - “Apa yang saya pelajari?”
 - “Bagaimana cara berpikir saya berubah?”
 - “Nilai apa yang saya pegang?”
 - “Bagaimana saya memakai AI secara bertanggung jawab?”

Siklus ini membuat AI tidak menjadi jalan pintas, tetapi menjadi “cermin” yang memperkaya proses.

10. Evaluasi dan penilaian: apa yang perlu berubah?

Jika model penilaian tetap hanya “produk akhir”, AI akan mudah menggantikan kerja siswa. Maka penilaian perlu menekankan:

- **proses berpikir** (draft, catatan, argumentasi),
- **diskusi lisan** (presentasi, tanya jawab),
- **keterampilan reflektif** (jurnal belajar),
- **integritas** (deklarasi penggunaan AI),
- **proyek nyata** (karya berbasis konteks).

Dengan cara ini, AI tidak menghancurkan evaluasi; ia memaksa evaluasi menjadi lebih bermakna.

11. Pendidikan berkesadaran membentuk “manusia utuh” di era AI

Tujuan akhir pendidikan bukan menghasilkan manusia yang sekadar cepat menjawab soal, tetapi manusia yang:

- mampu berpikir jernih di tengah banjir informasi,
- mampu mengendalikan diri di tengah distraksi,
- mampu bekerja sama dan berempati,
- mampu mengambil keputusan etis,
- mampu belajar sepanjang hayat.

AI dapat menjadi “penguat” semua itu bila digunakan dengan benar, tetapi bisa menjadi “perusak” bila dipakai tanpa kesadaran.

Refleksi dan pertanyaan diskusi (untuk kelas atau seminar)

1. Dalam pengalaman Anda, bagian mana dari pembelajaran yang paling mudah “dicuri” oleh AI? Mengapa?
 2. Bagaimana membedakan penggunaan AI yang membantu belajar dan penggunaan AI yang menggantikan belajar?
 3. Apa bentuk tugas yang paling “berkesadaran”—yang membuat siswa tetap berpikir, sekaligus boleh memakai AI?
 4. Risiko etika apa yang paling relevan di konteks sekolah/kampus Anda (privasi, plagiarisme, bias, kesenjangan akses)?
 5. Jika Anda menyusun kebijakan AI di institusi, tiga aturan paling penting apa yang harus ada?
-

Glosarium singkat

- **AI (Artificial Intelligence):** sistem komputer yang mampu melakukan tugas “cerdas” seperti mengenali pola dan bahasa.
 - **LLM (Large Language Model):** model AI yang dilatih dari banyak teks untuk memahami dan menghasilkan bahasa.
 - **Metakognisi:** kesadaran atas cara berpikir sendiri (tahu kapan paham, kapan belum).
 - **Literasi AI:** kemampuan memahami cara kerja AI, batasnya, risikonya, dan cara memakainya secara bertanggung jawab.
 - **Integritas akademik:** kejujuran dan tanggung jawab dalam belajar dan menghasilkan karya.
 - **Bias:** kecenderungan sistem menghasilkan keputusan/tanggapan yang tidak adil karena pola data tertentu.
-

Referensi bacaan (umum dan relevan)

1. Paulo Freire – *Pedagogy of the Oppressed* (pendidikan kritis dan kesadaran).

2. John Dewey – gagasan pendidikan sebagai pengalaman dan refleksi.
 3. UNESCO – dokumen dan panduan tentang AI dalam pendidikan (prinsip etika dan kebijakan).
 4. Literatur tentang *social-emotional learning* (SEL) dan pendidikan karakter.
 5. Literatur tentang *metacognition* dan pembelajaran reflektif.
-

Berikut **diskusi** untuk topik “*Artificial Intelligence dan Pendidikan Berkesadaran*” (gaya sederhana, tetapi tetap bernalar akademik).

1) Inti diskusi: AI itu mempercepat, tetapi “kesadaran” yang menuntun

AI membuat proses belajar lebih cepat: mencari informasi, merangkum, menyusun tugas, bahkan memberi latihan. Masalahnya, **kecepatan tidak otomatis menghasilkan kedalaman**. Pendidikan berkesadaran hadir untuk memastikan bahwa ketika teknologi membuat “jawaban” mudah, manusia tetap dilatih untuk:

- **bertanya dengan baik** (bukan sekadar mencari jawaban),
- **berpikir kritis** (bukan menelan informasi),
- **membedakan fakta–opini–manipulasi**,
- **beretika** (jujur, bertanggung jawab, menghormati privasi),
- **menemukan makna** (mengapa belajar itu penting).

Jika tidak, AI bisa berubah dari alat bantu menjadi “kruk” yang melemahkan mental belajar.

2) AI dalam pendidikan: peluang yang paling nyata

a) Personalisasi pembelajaran

Siswa berbeda-beda. Ada yang cepat paham, ada yang butuh penjelasan ulang. AI dapat menyesuaikan latihan dan penjelasan, sehingga siswa tidak cepat menyerah atau bosan. Ini mendukung *kesadaran diri*: siswa mengenali ritme belajarnya.

b) Umpan balik lebih cepat

Banyak tugas sekolah “mati” karena siswa tidak tahu bagian mana yang salah. AI bisa memberi umpan balik awal, sehingga proses perbaikan terjadi lebih cepat. Tetapi keputusan akhir tetap perlu guru.

c) Mengurangi beban administratif guru

AI dapat membantu merancang soal, merangkum materi, membuat rencana pembelajaran. Jika beban administratif turun, guru punya waktu lebih banyak untuk hal yang paling penting: **membina karakter dan membangun relasi.**

3) Risiko utama: AI merusak pendidikan bila ia menggantikan proses belajar

a) “Copy–paste” berpikir

Jika AI dipakai untuk menulis tanpa proses, siswa akan terlihat pintar tetapi sebenarnya “kosong”. Ini membuat sekolah menghasilkan generasi yang:

- lemah argumentasi,
- mudah tertipu hoaks,
- mudah menyerah ketika masalah nyata tidak punya jawaban instan.

b) Krisis integritas

Ketika tugas bisa dibuat AI, pendidikan harus berani menggeser fokus: bukan hanya “produk tulisan”, tetapi **kejujuran, proses, dan pemahaman.** Di sinilah pendidikan berkesadaran menjadi kunci budaya akademik.

c) Bias dan ketidakadilan

AI tidak netral. Ia bisa bias karena data latih. Pendidikan berkesadaran melatih siswa untuk bertanya:

“Siapa yang diuntungkan dari jawaban ini? Siapa yang dirugikan? Apa buktinya?”

d) Privasi dan jejak digital

Sekolah perlu sadar: data siswa adalah aset sekaligus risiko. Jika dikelola tanpa kebijakan, siswa bisa terekspos.

4) Perubahan terbesar: cara memberi tugas dan menilai harus berubah

Kalau tugasnya hanya “buat ringkasan”, AI akan mengalahkan siswa. Maka bentuk tugas yang lebih berkesadaran biasanya:

1. Tugas berbasis pengalaman lokal

Observasi, wawancara, studi kasus di sekitar (UMKM, lingkungan sekolah, keluarga). AI boleh membantu merapikan laporan, tetapi data harus nyata.

2. Tugas berbasis proses

Nilai tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari:

- catatan ide,
- draft,
- alasan memilih argumen,
- refleksi penggunaan AI.

3. Tugas berbasis dialog

Presentasi, debat, tanya jawab, dan diskusi kelas. Ini memaksa siswa memahami, bukan sekadar menyalin.

5) Narasi diskusi kasus: “Tugas AI yang mendidik, bukan menggantikan”

Bayangkan dosen memberi tugas: “Buat esai 1500 kata tentang dampak AI pada pendidikan.”

Hasilnya: banyak esai rapi, tetapi mirip satu sama lain.

Lalu tugas diubah menjadi:

- Jelaskan **1 pengalaman pribadi** saat belajar memakai AI (positif/negatif).
- Ambil **1 kasus di lingkungan Anda** (sekolah/kampus/komunitas).
- Tulis argumen Anda sendiri.
- Gunakan AI hanya untuk: (a) menyusun struktur, (b) menyarankan perbaikan bahasa.
- Sertakan “lampiran prompt” dan catatan: bagian mana yang dibantu AI.

Hasilnya biasanya lebih hidup, lebih unik, dan lebih jujur. Di sini, AI justru menjadi alat pembelajaran reflektif.

6) Tiga pertanyaan besar untuk diskusi kelas/seminar

1. **Apa itu “belajar” ketika AI bisa memberi jawaban?**
Apakah belajar berarti punya jawaban, atau punya kemampuan berpikir?
2. **Apakah pelarangan AI efektif?**
Atau yang lebih bijak adalah mengajarkan etika, transparansi, dan cara penggunaan yang benar?
3. **Bagaimana menjaga kemanusiaan dalam pendidikan?**
Jika AI membantu segalanya, peran guru harus naik level: menjadi pembina karakter, fasilitator dialog, dan penjaga nilai.

7) Rekomendasi sederhana: “aturan main” AI yang berkesadaran

- **Boleh pakai AI, tetapi wajib mengakui pemakaiannya.**

- AI untuk **membantu proses**, bukan menggantikan ide.
- Wajib ada **refleksi**: apa yang dipelajari, apa yang diputuskan sendiri.
- Prioritaskan tugas yang menuntut **konteks nyata** dan **diskusi lisan**.
- Sekolah/kampus harus punya kebijakan **privasi data** yang jelas.

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 21 Desember 2025.
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))
<https://chatgpt.com/c/69492dd8-9ae4-8323-96aa-b8e8f0beeaf8>